**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Kajian teori**
2. **Belajar**
3. **Definisi Belajar**

Belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2011: 22). Banyak ahli mengemukakan mengenai belajar. Pandangan beberapa ahli tentang belajar dalam Syaiful Bahri Djamarah (2002: 12-13), yakni sebagai berikut:

1). Belajar menurut James O. Whittaker adalah merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

2). Belajar menurut Cronbach adalah *Learning is shown by change in behavior as a result of experience.* Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

3). Belajar menurut Howard L. Kingskey adalah bahwa *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through ptactice or training.* Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

4). Slameto merumuskan pengertian belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interkasi dengan lingkungannya.

Dari beberapa definisi di atas, belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terbentuk karena pengalaman maupun ilmu pengetahuan yang dimilki oleh seseorang. Pengalam tersebut diperoleh dari interkasi dengan lingkungannya maupun melalui ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

1. **Ciri-ciri Belajar**

Penjelasan di atas, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku. Ciri-ciri perubahan tingkah laku tersebut adalah sebagai berikut (Slameto, 2003: 3-5):

1). Perubahan terjadi secara sadar

Itu berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan pada dirinya.

2). Perubahan dalam belajar bersifat *kontinu* dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3). Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan, demikian semakin banyak usaha belajar itu dilakukan maka semakin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha sendiri.

Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam belajar. Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2010: 22-23), yaitu:

1). Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

2). Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi.

3). Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa keterampilan dan kemapuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleksi, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks dan gerakan skspresif dan interpretatif.

Dengan demikian tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan menanamkan sikap mental. Dengan mencapai tujuan belajar maka akan diperoleh hasil dari belajar itu sendiri.

Ciri-ciri ini diperkuat oleh Djamarah (2002: 18) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Ciri-ciri belajar tersebut adalah:

1. Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan bdalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bersifat tidak sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari definisi belajar diatas terdapat beberapa ciri belajar secara umum, diantaranya:

Belajar menunjukan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja

1). Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya

2). Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku

1. **Prinsip-prinsip Belajar**

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006: 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gagedan Berlin, 1984: 335).

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.

1. Keaktifan

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu, sosial” (Mc Keachie, 1976: 230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, 1991: 105).

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakan keaktifan. Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

1. Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “*learning by doing*”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

1. Pengulangan

Menurut teori *Psikologi Daya* belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamat, menanggap, menginat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna

1. Tantangan

Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihapadi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

1. Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

1. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Menurut Suprijono (2011: 4), prinsip-prinsip belajar yaitu:

1). Prinsip belajar adalah perubahan perilaku.

2). Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

3). Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya

adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaanya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar**

Menurut Slameto (2003: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

1) Faktor Intern

a) Faktor Jasmaniah

(1) Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan sesorang terganggu.

(2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/ badan.

b) Faktor Psikologis

(1) Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(2) Perhatian

Menurut Ghazali (Slameto, 2003: 56), perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada siswa.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

(4) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: “*the capacity to learn*“. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.

(5) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

(7) Kesiapan

Kesiapan adaalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

c). Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: atau objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.

1. Kelelahan Jasmani

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh.

1. Kelelahan Rohani

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2). Faktor Ekstern

a) Faktor dari keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b). Faktor dari lingkungan sekolah, yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

a) Keadaan siswa dalam masyarakat.

b) Media massa.

c) Teman bergaul.

d) Bentuk kehidupan masyarakat

1. **Pembelajaran**
2. **Definisi Pembelajaran**

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru dan tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan definisi di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antar guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang didalamnya terdapat suatu proses belajar dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs (1979: 3) mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Selain itu, definisi pembelajaran lain juga dikemukakan oleh Sudjana (2004: 28) yang berpendapat bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara belah pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interkasi antara guru dan siswa didalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

1. **Ciri-ciri Pembelajaran**

Dari definisi pembelajaran di atas, maka terdapat ciri sebagai tanda suatu proses atau kegiatan dikatakan sebagai pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Merupakan upaya sadar dan disengaja.
2. Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
3. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
4. Pelaksanaan terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil.

Selain ciri belajar diatas, ciri belajar yang lain dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1998) yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1). Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.

2). Guru menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pelajaran.

3). Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.

4). Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.

5). Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.

6). Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

1. **Prinsip Pembelajaran**

Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck (1974) sebagai berikut :

1. Respon-respon baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respon terjadi sebelumnya.
2. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda dilingkungan siswa.
3. Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
4. Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
5. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
6. Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
7. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.
8. Kebutuhan memecah materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.
9. Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.
10. Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas keterampilannyan dan cara meningkatkannya.
11. Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.
12. Dengan persiapan, siswa dapat mengembangkan kemamupan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar.
13. **Hasil Belajar**
    1. **Definisi Hasil Belajar**

Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan guru dalam pengajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang baik diperoleh melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan terlebih dahulu dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hal-hal tidak dapat dipisahkan berkaitan dengan hasil belajar. Dari proses pembelajaran kemudian diadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penerimaan siswa terhadap materi yang teelah dipelajari. Hasil belajar yaitu diperoleh melalui penilaian. Penilaian sendiri adalah kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap suatu objek dengan ukuran yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar dapat menggunakan tes maupun non tes.

Menurut Suprijono (2011: 5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan 14 keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (Suprijono, 2011: 5) hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal
2. Keterampilan intektual
3. Strategi kognitif
4. Keterampilan motorik
5. Sikap

Menurut Bloom (Suprijono, 2011: 6), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif meliputi: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), synthesis (mengorganisasikan), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif meliputi: *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi Initiatory, Pre-routine dan Rountinized.

Menurut Sudjana (2009: 22), hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom secara garis besar membagi menjadi 3 ranah yakni:

* 1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi
  2. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi atau karakteristik nilai.
  3. Ranah Psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan di bidang fisik, gerakan-gerakan skill, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek kompetensi kemanusiaan saja. Hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa pada ranah kognitif yaitu siswa dapat mengetahui atau menyebutkan konsep dari menghitung luas dan menggunakannya dalam masalah yang berkaitan dengan luas trapesium dan layang-layang.

Pada ranah afektif yaitu siswa dapat mengembangkan karakter yang diharapkan (tekun, kerjasama, dan tanggung jawab), siswa juga dapat berpikir kreatif dan berlatih berkomunikasi. Pada ranah psikomotor yaitu siswa mampu menggunakan alat peraga dan memecahkan aktivitas pemecahan masalah menggunakan alat peraga.

Sedangkan menurut Hamalik (2001:159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Tokoh lain yang berpendapat tentang definisi hasil belajar yaitu Dimyanti dan Mudjiono (2003:36) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukan dari suatu interaksi tidak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan atau kemampuan siswa (kognitif, afektif dan psikomotor) yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajar. Untuk memperoleh hasil belajar siswa, maka dilaksanakan evaluasi atau penilaian untuk mengukur sejauh mana siswa memahami atau menguasai materi sedangkan untuk melaksanakan evaluasi atau penilaian tidak hanya menilai konsep atau materi tetapi bakat yang dimiliki pun dan keterampilan motorik harus dinilai.

* 1. **Prinsip Hasil Belajar**

1. Valid/sahih

Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

1. Objektif

Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai, perbedaanlatar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

1. Transparan/terbuka

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahuioleh semua pihak yang berkepentingan.

1. Adil

Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adatistiadat, status, sosial ekonomi, dan gender.

1. Terpadu

Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

1. Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

1. Bermakna

Penilaian hasil belajar oleh pendidik hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat, dan dapat ditindaklanjuti oleh semua pihak, terutama guru, peserta didik dan orangtua serta masyarakat.

1. Sistematis

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

1. Akuntabel

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

1. Beracuan kriteria

Penilaian hasil belajar oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. (http. www.scribd.com)

Selanjutnya, hasil belajar ditandai dengan adanya perbuahan perilaku dalam proses belajar yang terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian, belajar diakatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaiknya apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Dengan demikian hasil belajar adalah seuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu dalam penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar dan penilaian secara kuantitatif.

* 1. **Ciri-ciri hasil belajar**

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (2000:56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
4. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
5. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Menurut (Dimyati dan Mudjiono, 2002: 35) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut.

1. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
2. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
3. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

Dari penjelasan tersebut, dapat ditekankan bahwa ciri-ciri hasil belajar adalah berupa perubahan pengetahuan, kebiasaan, sikap serta adanya perubahan mental dan perubahan jasmani yang ditunjukan. Jika seseorang yang menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.

* 1. **Tipe Hasil Belajar**

Menurut Nana Sudjana (2001; 49), tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam suatu pengajaran terdiri dari 3 macam yaitu: bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan yang harus nampak sebagai hasil belajar. Nana Sudjana (2001;50-54) juga mengemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek pengajaran  adalah sebagai berikut  :

***Tipe hasil belajar bidang kognitif***

Tipe ini terbagi menjadi 6 poin,   yaitu  tipe hasil belajar menurut Nana Sudjana (2001: 50-54):

1. Pengetahuan hafalan *(Knowledge),* yaitu pengetahuan yang sifatnya faktual.  Merupakan jembatan untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.
2. Pemahaman (*konprehention*), kemampuan menangkap makna  atau arti dari suatu konsep
3. Penerapan (aplikasi), yaitu kesanggupan menerapkan dan mengabtraksikan  suatu konsep. Ide, rumus, hukum dalam situasi  yang baru, misalnya  memecahkan persoalan  dengan menggunakan rumus tertentu.
4. Analisis, yaitu kesanggupan memecahkan, menguasai suatu intergritas (kesatuan ynag utuh) menjadi unsur atau bagian yang mempunyai arti.
5. Sintesis, yaitu kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.
6. Evaluasi, yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pendapat yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya.

***Tipe  hasil belajar afektif***

Bidang afektif disini berkenaan dengan sikap. Bidang ini kurang diperhatikanoleh guru, tetapi lebih menekankan bidang kognitif. Hal ini  didasarkan pada pendapat beberapa ahli yang mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif  tingkat tinggi.

Beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe  hasil belajar dari  yang sederhana ke yang lebih komplek  yaitu :

1. *Receiving atau attending,* yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa,  baik dalam bentuk masalah situasi dan  gejala.
2. *Responding atau jawaban,*yakni  reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus dari luar .
3. *Valuing atau penilaian,*yakni berhubungan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus.
4. *Organisasi,*yakni pengembangan nilai ke dalam system organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lainnya dan kemantapan  prioritas yang dimilikinya .
5. *Karakteristik nilai atau internalisasi,*yakni keterpaduan dari semua nilai yang dimiliki seseorang  yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya

***Tipe hasil belajar bidang psikomotor***

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan, kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan ketrampilan yaitu :

1. Gerakan refleksi yaitu ketrampilan pada gerakan tidak sadar.
2. Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.
3. Kemampuan pesreptual termasuk di dalamnya membedakan visual ,  adaptif, motorik, dan lain-lain.
4. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan.
5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks .
6. Kemampuan yang berkenaan dan komunikasi non decorsive seperti gerakan ekspresif, interpretative.
7. ***Konstruktivisme* dalam proses pembelajaran**

Dewey yang dikutip oleh Mohamad Nur (2006: 19) memandang sekolah dapat mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas seharusnya menjadi laboratorium untuk penyelidikan kehidupan nyata dan pemecahan masalah. Ditambahkan oleh Dewey (seperti dikutip Puguh, 2008: 1) apa yang siswa pelajari berhubungan dengan apa yang mereka ketahui sebelumnya. Artinya, pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi hasil kontruksi diri kita sendiri dikenal dengan *konstruktivisme*. *Konstruktivisme* memandang sangat kecil kemungkinan adanya transfer pengetahuan dari seseorang kepada yang lain. Setiap orang membangun pengetahuannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan (seperti menumpahkan air ke dalam ember kosong) adalah sangat mustahil terjadi (Von Glaserfeld, seperti dikutip Panen, 2001: 3).

Menurut *konstruktivisme*, seorang siswa sebagai aktif menciptakan struktur-sturktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya, subjek menyususn pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subjek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus dirubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Para ahli yang mengembangkan konsep *kostruktivisme* adalah Jean Piaget dan Len Vygotsky.

1. **Upaya**

Pengertian Upaya. Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008:1787), “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya”. Selanjutnya menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1787), “mengupayakan adalah mengusahakan, mengikhtiarkan, melakukan sesuatu untuk mencari akal (jalan keluar) dan sebagainya”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Upaya dalam kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu, maka ia menjalankan suatu upaya (Soeharto 2002, Soekamto 1984: 237).

1. **Kemampuan berpikir kritis**
   1. **Pengertian kemampuan berpikir kritis**

(Krulick dan Rudnick, 1999) Berpikir kritis adalah suatu cara berpikir yang memeriksa hubungan-hubungan serta mengevaluasi suatu situasi atau suatu masalah. Dalam hal seperti ini, termasuk didalamnya adalah kemampuan untuk mengumpulkan informasi, mengingat, serta menganalisis situasi. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk membaca serta memahami dan mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan. Splitter (Mayadina, 2005: 9) bahwa orang yang berpikir kritis adalah individu yang berpikir, bertindak secara normatif, dan siap bernalar tentang kualitas dari apa yang mereka lihat, dengar, atau yang mereka pikirikan.

Elaine Johnson (2002: 183) berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah

1. **Komponen berpikir kritis**

Brookfield mendefinisikan lima aspek dan empat komponen berpikir kritis. Menurutnya, berpikir kritis terdiri dari aspek- aspek, yaitu berpikir kritis adalah aktivitas yang produktif dan positif, berpikir kritis adalah proses bukan hasil, perwujudan berpikir kritis sangat beragam tergantung dari konteksnya, berpikir kritis dapat berupa kejadian yang positif maupun negatif, dan berpikir kritis dapat bersifat emosional dan rasional. Sedangkan komponen berpikir kritis, yaitu:

1. Identifikasi dan menarik asumsi adalah pusat berpikir kritis,
2. Menarik pentingnya konteks adalah penting dalam berpikir kritis,
3. Pemikir kritis mencoba mengimajinasikan dan menggali alternatif, dan
4. Mengimajinasikan dan menggali alternatif akan membawa pada skeptisisme reflektif.
5. **Karakteristik**

Berpikir kritis mencakup seluruh proses mendapatkan, membandingkan, menganalisa, mengevaluasi, internalisasi dan bertindak melampaui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Berpikir kritis bukan sekedar berpikir logis sebab berpikir kritis harus memiliki keyakinan dalam nilai-nilai, dasar pemikiran dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis dari padanya. 15 Karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer secara lengkap dalam buku *Critical Thinking*, yaitu:

1. Watak (*Dispositions*)

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan – pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

1. Kriteria (*Criteria*)

Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

1. Argumen (*Argument*)

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

1. Pertimbangan atau pemikiran (*Reasoning*)

Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

1. Sudut pandang (*Point of view*)

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

1. Prosedur penerapan kriteria (*Procedures for applying criteria*)

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

1. **Model Pembelajaran *Problem* *Based Learning***
2. **Definisi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem Based Learning* atau bisa disebut juga Pembelajaran bermasis masalah ( PBM ) memiliki pengertian dari beberapa ahli yaitu

1. Menurut Tan ( 2000 ), *Probelm Based Learning* ( PBL ) atau Pembelajaran Berbasis Masalah ( PBM ) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.
2. Nurhadi (2004) mendefinisikan “model Pembelajaran Berbasis Masalah *(*[*Problem Based Learning*](http://abdurrazzaaq.com/1883/www.studygs.net/pbl.htm)) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan yang penting dari materi pelajaran.
3. Menurut Arends (2007), “Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi, inkuiri dan memandirikan peserta didik”.
4. Panen (2001: 85) mengatakan dalam strategi pembelajaran dengan PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahannya, mengumpulkan data, dan menggunkan data tersebut untuk pemecahan masalah. Untuk.
5. Smith dan Ragan (2002: 3), seperti dikutip Viser, mengatakan bahwa strategi pembelajaran dengan PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.
6. Ciri-ciri strategi PBL, menurut Baron (2003: 1) adalah (1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, (2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, (3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan (4) guru berperan sebagai fasilitator.

**PENDAHULUAN**

1. Pemberian motivasi
2. Pembagian kelompok
3. Informasi tujuan pembelajaran

**PENYAJIAN**

1. Mengorientasikan siswa kepada masalah
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
3. Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok
4. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan pameran
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

**PENUTUP**

1. Menerangkan materi yang telah dipelajari
2. Melaksanakan tes dan pemberian pekerjaan rumah

**Bagan 2.1 Prosedur Strategi Pembelajaran dengan PBL**

Berdasarkan para ahli, disimpulkan bahwa *Prolem Based Laerning* adalah suatu [model pembelajaran](http://abdurrazzaaq.com/1883/eprints.uny.ac.id/398/1/pembelajaran_berbasis_masalah.pdf" \t "_blank) yang menggunakan masalah nyata sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, inkuiri, pemecahan masalah dan mandiri.

Model pembelajaran ini berusaha membantu peserta didik menjadi pelajar mandiri dan otonom. Melalui bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan menggerakkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata dan belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri.

1. **Karateristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Para pengembang pembelajaran berbasis masalah (Ibrahin dan Nur,2004) telah mendeskripsikan karaketeristik model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut.

1. **Pengajuan pertanyaan atau masalah.**

Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan pengajuan pertanyaan atau masalah, bukannya mengorganisasikan disekitar prinsip-prinsip atau keterampilan-keterampilan tertentu. Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan atau masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik untuk menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.

1. **Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.**

Meskipun PBL mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu. Masalah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

1. **Penyelidikan autentik.**

Model pembelajaran berbasis masalah menghendaki siswa untuk melakukan pennyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalsis dan  mendefinisikan masalah mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalsis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi,  dan merumuskan kesimpulan

1. **Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.**

PBL menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Bentuk tersebut dapat berupa laporan, model fisik, video, maupun program komputer. Karya nyata itu kemudian didemonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari dan menyediakan suatu alternatif segar terhadap laporan tradisional atau makalah.

1. **Kerjasama.**

Model pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu sama lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

1. **Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**
2. **Kelebihan PBL**

Menurut Sanjaya (2007: 219) memiliki keunggulan yaitu sebagai berikut.

1. Menantang kemampuan peserta didik serta memberi memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
2. Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
3. Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
4. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat.
5. **Kelemahan PBL**
6. Memerlukan waktu yang panjang dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain.
7. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka akan merasa enggan untuk mencoba (Sanjaya, 2007:220).
8. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Pengajaran berbasis masalah terdiri dari lima tahap, seperti dijelaskan tabel berikut ini:

**Tabel 2.1** Tahap-tahap Pelaksanaan Pembelajaran PBL

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahapan** | **Kegiatan guru** |
| Tahap 1 :  Orientasi siswa terhadap  masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. |
| Tahap 2 :  Mengorganisasi siswa untuk  belajar | Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| Tahap 3 :  Membimbing penyelidikan  individual dan kelompok. | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalahnya. |
| Tahap 4 :  Mengembangkan dan  menyajikan hasil karya. | Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya. |
| Tahap 5 :  Menganalisis dan  mengevaluasi proses  pemecahan masalah | Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi teerhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. |

1. **Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai beberapa prinsip-prinsip yang mendasar  pada pendidikan sebagai berikut:

1. *Integrated Learning*
2. Pembelajaran mengintegrasikan seluruh bidang pelajaran
3. Pembelajaran bersifat menyeluruh melibatkan aspek-aspek perkembangan anak
4. Anak membangun pemikiran melalui pengalaman langsung
5. *Contextual Learning*
6. Anak belajar sesuatu yang nyata, terjadi, dan dialami dalam kehidupannya
7. Anak merasakan langsung manfaat belajar untuk kehidupannya
8. *Constructivist Learning*
9. Anak membangun pemikirannya melalui pengalaman langsung (*hand on experience*)
10. *Learning by doing*
11. *Active Learning*
12. Anak sebagai subyek belajar yang aktif menentukan, melakukan dan mengevaluasi (*PLAN-DO-REVIEW*)
13. *Learning Interesting*
14. Pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi anak karena anak terlibat langsung dalam  menentukan masalah.
15. **Pembelajaran IPS SD**
    1. **Pengertian Pembelajaran IPS**

Pada hakikatnya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Pembelajaran IPS juga merupakan bidang studi baru, karena dikenal sejak diberlakukan kurikulum 1975. Dikatakan baru karena cara pandangnya bersifat terpadu, artinya bahwa IPS merupakan perpaduan dari sejumlah mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi.

Menurut Scunckle (1988 : 67) IPS adalah titik berat pada kajian manuisa dalam hal manusia yang berhubungan dengan manusia yang lain dan lingkungan dunia serta pada proses penggunaan kemudahan-kemudahan manusia dalam hubungannya dengan maanusia yang lain dan dengan lingkungan dunia.

Sepeti yang kita ketahui bahwa pembelajaran IPS merupakan salah satu pembelajaran yang ada dalam muatan kurikulum di sekolah baik tingkat dasar maupun tingkat atas yang memuat tentang kajian manusia dan dunia serta lingkungannya sebagai mata pelajaran yang dapat menyiapkan siswa untuk berada di tengah masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Banks (1985 : 3) yang menyatakan bahwa IPS merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara, dan dunia. Disamping itu, Jaro Limek (1982: 27) juga berpendapat sama bahwa pada dasarnya pembelajaran IPS berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan bagi siswa berperan serta pada kelompok hidupnya.

* 1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Berdasarkan definisi pembelajaran IPS di atas, maka tujuan pembelajaran IPS secara umum adalah untuk mendidik siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat berperan aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan harus dikaitkan dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan tantangan-tantangan kehidupan yang akan dihadapi anak. Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum 2004 untuk tingkat SD menyatakan bahwa, Pengetahuan Sosial (sebutan IPS dalam kurikulum 2004), bertujuan untuk:

1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis.
2. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri,memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakatyang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Sejalan dengan tujuan tersbeut tujuan pendidikan IPS menurut (Sumaatmadja, 2006) adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara”. Sedangkan secara rinci Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu : a) pengetahuan dan pemahaman, b) sikap hidup belajar, c) nilai-nilai sosial dan sikap, d) keterampilan.

Sedangkan secara khusus tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar menurut *Chapin* dan *Messlek*, 1992 dalam wiyono 1996: 11 terbagi dalam empat komponen :

1. Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam mencari dan mengolah informasi untuk kebutuhan hidup dan kehidupannya.
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai-nilai atau sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan pada siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.

Menurut Rudy Gunawan (2011: 37) mengemukakan bahwa: Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang ilmu sosial.

Tujuan pendidikan IPS menurut Isjoni (2007: 50-51) dapat dikelompokkan  menjadi empat kategori sebagai berikut :

1. *Knowledge*, yang merupakan tujuan utama pendidikan IPS, yaitu membantu para siswa belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya.
2. *Skills*, yang berhubungan denga tujuan IPS dalam hal ini mencakup keterampilan berpikir (*thinking skills*).
3. *Attitudes*, dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok sikap yang diperlukan untuk tingkah laku berpikir (*intelektual behavior*) dan tingkah laku sosial (*social behavior*).
4. *Value*, dalam hubungan ini adalah nilai yang terkandung dalam masyarakat sekitar didapatkan dari lingkungan masyarakat sekitar maupun lembaga pemerintah (falsafah bangsa).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membantu tumbuhnya warga negara yang baik dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya. Akan tetapi secara lebih khusus pada tujuan yang tertera pada KTSP, bahwa salah satunya adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Mengenal konsep-konsep memerlukan pemahaman yang mendalam, oleh karena itu pemahaman suatu konsep dengan baik sangatlah penting bagi siswa, agar dapat mamahami suatu konsep, siswa harus membentuk konsep sesuai dengan stimulus yang diterimanya dari lingkungan atau sesuai dengan pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman-pengalaman yang harus dilalui oleh siswa merupakan serangkaian kegitan pembelajaran yang dapat menunjang terbentuknya konsep-konsep tersebut. Karena itu guru harus bisa menyusun pembelajaran yang didalamnya berisi kegiatan-kegiatan belajar siswa yang sesuai dengan konsep-konsep yang akan dibentuknya.

* 1. **Ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS )**

Rudy Gunawan (2011: 39) menyebutkan ruang lingkup IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Manusia, tempat, dan lingkungan.

2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.

3) Sistem sosial dan budaya.

4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

5) IPS SD Sebagai Pendidikan Global (global education), yakni mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia; menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa; menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia; mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

Menurut Nursid Sumaatmaja (2007: 1. 17) menjelaskan bahwa ruang lingkup IPS adalah sebagai berikut :

Sebagai bidang pengetahuan, ruang lingkup IPS, tidak dapat tidak yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Selanjutnya IPS sebagai program pendidikan, ruang lingkupnya sama dengan yang telah diuraikan diatas namun ditambah dengan nilai-nilai yang menjadi karakter program pendidikan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa ruang lingkup IPS mencangkup kehidupan manusia dengan lingkungannya yang didalamnya terdapat sistem sosial dan budaya, perilaku ekonomi dan kesejahteraan . serta sebagai penilaian yang menjadi program pendidikan.

* 1. **Karakteristik Pembelajaran IPS**

Setelah adanya tujuan pembelajaran IPS yang dapat digunakan sebagai acuan guru dalam melaksanakan IPS pada pembelajaran, pembelajaran IPS mempunyai karakter yang digunakan sebagai pembeda antara ilmu sosial dan yang lainnya. Adapun karakteristik yang ada pada pembelajaran IPS, yakni sebagai berikut :

1. Kajian utama IPS adalah manusia dan segala aktivitasnya
2. Materinya adalah berbagi disiplin ilmu sosial
3. Cara mengaplikasikannya dengan diorganisasikan secara sederhan
4. Pengembangan materinya berdasrkan perkembangan diri siswa
5. Berangkat dari fenomena-fenomena sosial yang ada di lingkungan siswa

Selain karakteristik di atas, K. Ellis (1991) berpendapat tentang pembelajaran IPS di SD bahwa alasan diajarkan IPS sebagai pelajaran di sekolah adalah :

1. Memberikan tempat bagi siswa untuk belajar dan mempraktekan demokrasi, hal ini dapat dilihat dari proses demokrasi yang terjadi dikelas, misalnya pada saat pemilihan ketua kelas maupun belajar menghargai pendapat dengan cara membuat forum diskusi.
2. Dirancang untuk membantu siswa menjelaskan “dunianya”.
3. Sarana untuk pengembangan diri siswa.
4. Membantu siswa memperoleh pemahaman mendasar (*fundamental understanding*) tentang sejarah, geografi dan ilmu-ilmu sosial lainnya memang sudah diketahui dalam ips memang ada 3 hal penting yaitu dimensi waktu, ruang atau tempat dan dimensi udara.
5. Meningkatkan kepekaan-kepekaan siswa terhadap masalah-masalah sosial.

Menurut Sapriya (2009: 7), mengemukakan bahwa: “Salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

Ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS menurut A Kosasih Djahiri (Sapriya, 2007: 19) adalah sebagi berikut:

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komrehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik.
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayanya.
5. IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.

Dapat disimpulkan dari beberapa teori diatas bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

* 1. **Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS ) di SD**

IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan di SD yang bersifat terpadu, keterpaduan tersebut merupakan hasil dari penyederhanaan pengetahuan ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan peserta didik sekolah dasar dan menengah. Mulyono Tj member batasan IPS bahwa IPS sebagai pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial ( Hidayati, 2004: 8 ).

Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidihardjo ( Hidayati, 2004: 8-9) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, sejarah, antropologi, politik dan sebagainya. Hidayati ( 2004: 8 ) juga mengemukan bahwa IPS bertindak kepada ilmu-ilmu sosial dengan pengertian bahwa teori, konsep, dan prinsip yang diterapkan pada IPS adalah teori, konsep, dan prinsip yang ada berlaku pada ilmu-ilmu sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang sekolah dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial (IPS), siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber serta objek kajian materi pendidikan IPS, yaitu berpijak pada kenyataan hidup yang *riil* (nyata). Pada hakekatnya sisiwa sekolah dasar merupakan bagian dari masyarakat dan sebagai anggota masyarakat sejak dini, anak sudah dilatih untuk belajar bagaimana cara berhubungan dengan sesama anggota keluarga, mengetahui aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga, sehingga memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Di masa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan demikian siswa diharapkan akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

(https://krizi.wordpress.com/2011/09/12/ilmu-pengetahuan-sosial sebagai-salah-satu-mata-pelajaran-di-sekolah-dasar/ , diaskes pada tanggal 24 Juni 2015 ).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, disimpulkan pengertian IPS SD adalah mata pelajaran yang bersifat terpadu dan diajarkan pada jenjang SD yang mengkaji fakta, konsep, dan prinsip yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik serta luang lingkupnya disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik perkembangan peserta didik dan bersifat interdisipliner dengan tujuan membekali peserta didik untuk mampu menghadapi perubahan tantangan global, dengan demikian siswa diharapkan akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

**B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Hasil Penelitian Tareh Aji tahun 2012

Judul :Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Penulis : Tareh Aji

Penerbit : 2012, S1 Program Studi PGSD

Subjek : Pelajaran IPS tentang hasil belajar

Abstrak : Model Pembelajaran Problem Based Learning, Hasil belajar, IPS

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tareh Aji pada tahun 2012 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar” (Penelitian Tindakan Kelas pada Bab Perkembangan Teknologi di Kelas IV SDN 1 Sende Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon). Masalah yang dihadapai peneliti adalah rendahnya nilai hasil ulangan dalam mata pelajaran IPS pada pokok bahasan perkembangan teknologi. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM sebanyak 12 siswa dari jumlah 49 siswa atau hanya 24,5 % dengan nilai rata-rata kelas 54,28. Selain itu cara guru melaksanakan pembelajaran masih bersifat konvensional yaitu hanya menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan penelitian yangbtelah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning dengan materi perkembangan dan teknologi dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar. Degan menggunakan model pembelajaran prblem based learning memberikan pengalaman belajar pada siswa untuk meningkatkan nilai hasil ulangan siswa dalam belajar pada materi perkembangan teknologi.

**Kajian Hasil Penelitian Tareh Aji**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahap | Jumlah peserta didik tuntas | Presentase | Jumlah peserta didik tidak tuntas | Presntasi |
| Siklus I | 30 | 63 % | 19 | 34 % |
| Siklus II | 42 | 85 % | 7 | 15 % |

Berdasarkan data tersebut Tareh Aji menarik kesimpulan, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar dan berdampak positif pada pola pikir siswa. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan peneliti. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning hasil belajar siswa dari siklus I dan II meningkat dengan baik.

Dengan hasil penelitian tersebut, disarankan agar guru-guru memanfaatkan model pembelajaran based learning pada mata pelajaran lainnya. Serta disarankan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang membahas tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran based learning.

2. Hasil Penelitian Septian Afendi tahun 2012

Judul :Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Konsep Makhluk Hidup dan Lingkungannya

Penulis : Septian Afendi

Penerbit : 2012, S1 Program Studi PGSD

Subjek : Pelajaran IPA tentang makhluk hidup dan lingkungannya

Abstrak : Model Pembelajaran Problem Based Learning, Hasil belajar, IPA

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septian Afendi pada tahun 2012 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Konsep Makhluk Hidup dan Lingkungannya” (penelitian tindakan kelas di SD 1 Lebak Sruh Kelas IV semester 2 tahun ajaran 2011/2012 Kecamatan kadudampit Kabupaten Sukabumi). Masalah yang dihadapi peneliti adalah masalah guru di SD yang dalam mengajar lebih banyak mengejar target nilai ujian akhir yang melebihi KKM, namun tidak melihat pada masalah yang dihadapi oleh siswa. Aktivitasnya guru dalam mengajar lebih banyak dari pada siswa, akibatnya guru menghasilkan proses pengalaman belajar akan menambah nilai hasil belajar siswa.

**Kajian Hasil Penelitian Septian Afendi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahap | Jumlah peserta didik tuntas | Presentase | Jumlah peserta didik tidak tuntas | presentase |
| Siklus I | 11 | 19,44 % | 35 | 80,56 % |
| Siklus II | 32 | 72,34 % | 14 | 27,66 % |
| Siklus III | 40 | 85,63 % | 6 | 14,37 % |

Berdasarkan data tersebut Septian Afendi menarik kesimpulan, bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa tidak hanya dapat menghafal informasi melainkan siswa dapat memahami prinsip yang melandasi pengetahuan dan tumbuh sikap ingin bertanya, sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learnig* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I, II, III dengan baik.

**C. Kerangka Berpikir**

Pendekatan dan metode yang dipilih guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran hendaknya mendukung untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Semakin tepat dan sesuai dalam memilih metode mengajar, berarti memberikan hasil yang lebih baik. Pemilihan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimaksudkan agar dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan pengalaman memecahan masalah yang diberikan oleh guru dengan berdiskusi dengan teman seperjuangannya di dalam kelas. Penggunaan pendekatan dan metode ini diharapkan agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga konsep yang mereka dapatkan akan lebih lama tertanam dalam ingatan mereka. Implikasi yang diharapkan ialah dengan menggunakan metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch, 1995).

Hasil penelitian Tareh Aji (2012: 60-87) menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan berdampak positif pada pola pikir siswa dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan peneliti. Sedangkan hasil penelitian Septian Afendi (2012: 105-130) menyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa tidak hanya dapat menghafal informasi melainkan siswa dapat memahami prinsip yang melandasi pengetahuan dan tumbuh sikap ingin bertanya.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* proses pembelajaran siswa saling bekerja sama dan bertanggung jawab secara berkelompok, sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi. Pada siklus I peneliti akan melakukan penyesuaian proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa dibagi secara berkelompok dan memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pada siklus II peneliti akan mencoba kembali dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa secara berkelompok mendiskusikan topik permasalahan yang diberikan oleh guru dan pada siklus III peneliti akan melakukan evaluasi dan refleksi pada siklus II. Diharapakan setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based* *Learning* proses belajar mengajar siswa tidak hanya menghafal informasi yang diberikan oleh guru, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa menjadi aktif dalam pembelajaran yang memiliki keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan secara sistematis kerangka pemikiran ini dapat digambarkan pada skema berikut:

**Kerangka Pemikiran**

Minat belajar siswa menjadi rendah, sehingga menyebabkan aktifitas belajar siswa berkurang. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa tidak maksimal.

Guru hanya menggunakan metode ceramah dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran sehingga terlihat monoton.

Kondisi Awal

**Sikulus I**

Penyesuaian proses pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* siswa dibagi secara berkelompok dan memperhatikan pengarahan guru. Melakukan evaluasi dan refeleksi

Tindakan Kelas

Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa yang saling bekerjasama dan memiliki keterampilan memecahkan masalah sehingga keterampilan komunikasi siswa meningkat dalam bertanya maupun menjawab.

**Siklus II**

Mencoba kembali dengan menerapkan model *Problem Based Learning* secara berkelompok dengan mendiskusikan topik permasalahan yang diberikan guru. Melaksanakan evaluasi dan refleksi.

Diduga melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menjadi menigkat dalam kemapuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cangkuang 02.

Kondisi Akhir

**Bagan 2.1** Bagan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

1. **Asumsi dan Hipotesis**
   1. **Asumsi**

Asumsi peneliti adalah anggapan-anggapan dasar tentang sesuatu hal yang dijadikannya pijakan berpikir dan bertindak dalam melakukan penelitian. Asumsi dari tindakan penelitian kelas ini adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimuat dalam kurikulum diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang harus digunakan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi.

Metode pembelajaran yang digunakan tergantung dati tujuan pembelajaran yang diharapkan, karateristik siswa, karateristik saran dan prasarana, dan esensi dari materi.

Sedangkan asumsi-asumsi yang mendasari model pembelajaran based learning adalah sebagai berikut:

* 1. Keterampilan berpikir kritis dan berpikir deduktif sangat diperlukan pada waktu mengumpulkan evidensi yang dihubungkan dengan hipotesis yangntelah dirumuskan oleh kelompok.
  2. Keuntungan para siswa dari pengalaman-pengalaman kelompok di mana mereka berkomunikasi, berbagai tanggung jawab dan bersama-sama mencari pengetahuan dengan penalaran.
  3. Kegiatan-kegiatan belajar yang disajikan dalam semangat berbagai model pembelajaran yang memotivasi siswa dan memajukan partisipasi aktif (Hamalik, 2003 : 64)
  4. **Hipotesis**

Hipotesis adalah pendapat yang masih lemah (rendah) yang kebenaran pendapat tersebut masih harus diuji penelitian empirik (Tohardi, 2008: 94). Dikutip dari pernyataan FN. Kelinger menyatakan bahwa “Hipotesis adalah kesimpulan sementara tentang hubungan dua variabel atau lebih”.

Berdasarkan asumsi di atas maka hipotesis tindakannya adalah “jika model pembelajaran *Problem Based Learning* diterapkan pada mata pelajaran IPS maka kemapuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa akan meningkat”.